

## **Hubungan Antara School Climate dengan Student Engagement Siswa Atlet Basket SMAN 9 Bandung**

Relation Between School Climate with Student Engagement Basketball Athletes  
Bandung 9 Senior High School

<sup>1</sup>Arin Nabilah, <sup>2</sup>Yuli Aslamawati

<sup>1,2</sup>*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>arinabilah23@gmail.com, <sup>2</sup>yuli\_aslamawati@yahoo.com*

**Abstract.** Basketball athlete students enter through the school by waiving academic requirements / NEM. In the process, students of basketball athletes must be able to maintain their achievements as champions in the basketball competition. However, the academic demands that must be met are not differentiated from regular students. With limited time and energy to carry out these two demands, students of SMAN 9 Bandung basketball athletes still want to try to fulfill their academic demands well. Students try to pursue material by borrowing notes on friends, using nighttime breaks for private lessons, and returning to school when the dispensation is complete before school time is over. The purpose of this study was to obtain empirical data about the description of the closeness of the relationship between school climate and student engagement in the academic field at students of basketball athletes at SMAN 9 Bandung. The method used is correlational analysis using Spearman rank correlation analysis techniques. The measuring instrument used is a questionnaire adapted from The National School Climate Council and Jennifer Fredricks. The results showed a positive correlation of 0.641 which means there is a rather close relationship between school climate and student engagement.

**Keywords:** Siswa Atlet Basket, School Climate, Student Engagement

**Abstrak.** Siswa atlet basket masuk melalui jalur prestasi dengan mengesampingkan syarat akademik/NEM. Dalam prosesnya siswa atlet basket harus mampu mempertahankan prestasinya sebagai juara dalam ajang perlombaan basket. Meskipun demikian, tuntutan akademik yang harus dipenuhi tidak dibedakan dengan siswa reguler. Dengan keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki untuk menjalankan kedua tuntutan tersebut, siswa atlet basket SMAN 9 Bandung tetap mau berusaha untuk memenuhi tuntutan akademiknya dengan baik. Siswa berusaha mengejar materi dengan meminjam catatan pada teman, menggunakan jam istirahat malam hari untuk les privat, dan kembali ke sekolah ketika dispensasi selesai sebelum pulang sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiric mengenai gambaran keeratan hubungan antara school climate dengan student engagement dalam bidang akademik pada siswa atlet basket SMAN 9 Bandung. Metode yang digunakan adalah analisis korelasional menggunakan teknik analisis korelasi rank Spearman. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang diadaptasi dari The National School Climate Council dan Jennifer Fredricks. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif sebesar 0,641 yang artinya terdapat hubungan agak erat antara school climate dengan student engagement.

**Kata Kunci:** Siswa Atlet Basket, School Climate, Student Engagement

### **A. Pendahuluan**

Program ekstrakurikuler merupakan program non akademik yang ditujukan untuk menggali dan melatih minat dan bakat siswa. Program ekstrakurikuler biasanya beraneka ragam mulai dari olahraga, kesenian, ilmiah dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan dapat membantu siswa untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi melalui jalur non akademik atau jalur prestasi. Siswa yang masuk melalui jalur prestasi akan diharuskan untuk mempertahankan prestasi tersebut sesuai bidangnya. Di Bandung, salah satu sekolah yang unggul dalam ekstrakurikuler basket adalah SMAN 9 Bandung. Setiap tahun, SMAN 9 Bandung mampu mencetak atlet basket yang berkualitas dan hampir selalu memenangkan kejuaraan baik di tingkat kota maupun provinsi.

Siswa atlet basket masuk melalui jalur non akademik dengan mengesampingkan syarat akademik berupa NEM. Meskipun demikian, mereka menunjukkan perilaku yang baik di kelas seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, apabila harus dispensasi, tugas

dikerjakan sebelum haru dispensasi dan menitipkannya ke teman di kelas. Selain itu ketika di kelas menurut guru, mereka memperhatikan guru ketika mengajar dan cukup aktif serta menaati aturan-aturan yang ada di kelas dan di sekolah. Dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah, siswa atlet basket merasa bahwa tugas sekolah membantu mereka dalam memahami materi yang tertinggal sehingga lebih mudah mengerti. Siswa atlet basket juga belajar sepulang sekolah atau setelah selesai latihan, apabila lelah mereka istirahat sebentar kemudian bangun di tengah malam untuk belajar atau mengerjakan tugas.

Ketika tertinggal dalam mata pelajaran, siswa mengejar ketertinggalannya dengan belajar mandiri, meminjam catatan pada teman serta menanyakan mengenai materi yang tidak dipahami pada teman. Bahkan, ada siswa yang menyediakan waktu untuk les privat pukul 12 sampai pukul 1 malam. Selain itu, ketika ada kegiatan latihan di KONI ataupun latihan untuk pertandingan, siswa atlet basket masih menyempatkan untuk kembali sekolah apabila latihan selesai sebelum sekolah berakhir. Hal tersebut mengindikasikan adanya *student engagement* yang tinggi pada siswa atlet basket dimana mereka memiliki respon positif terhadap pembelajaran, teman-teman dan guru, mereka juga berusaha untuk menguasai materi dan pelajaran, kemudian mereka juga berpartisipasi positif dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa atlet basket merasa didukung oleh teman-teman, guru dan sekolah dalam menjalankan akademik dan kegiatan basketnya. Seluruh siswa beserta guru bersedia mendukung tim basket sekolah dengan menonton pertandingan. Tidak hanya menonton saja, di tempat bertanding biasanya siswa dan guru bersorak dan melantunkan beberapa yel-yel untuk mendukung tim basket tersebut. Ketika tertinggal dalam pelajaran teman dekat di kelas membantu memberikan info seperti tugas rumah atau ulangan sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan. Teman-teman di kelas juga mau meminjamkan catatannya pada siswa atlet basket yang tertinggal dalam suatu mata pelajaran.

Begitu juga dengan guru, ketika meminta pada guru yang bersangkutan guru akan langsung menyiapkan untuk ulangan susulan. Selain itu, wali kelas juga sering mengarahkan siswa atlet basket untuk segera mengejar ulangan susulan atau mengingatkan untuk menghubungi guru yang bersangkutan. Hal tersebut membuat siswa merasa bahwa guru dan teman-temannya sangat mendukung kegiatan yang dilakukan baik dalam bidang basket maupun akademik. Siswa atlet basket merasa mereka tetap bagian dari sekolah meskipun mereka sering dispensasi. Hal tersebut mengindikasikan *school climate* yang ada di lingkungan siswa.

Siswa SMA berada pada fase remaja dimana menurut tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja mengalami tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini menurut Erikson remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya dan tujuan apakah yang ingin diraihinya. Dalam proses itu, remaja memiliki kebutuhan yang lebih kuat untuk disukai dan diterima oleh teman dan kelompok teman sebaya yang lebih luas, yang bisa menghasilkan perasaan yang menyenangkan saat mereka berada diterima atau stres dan kegelisahan yang ekstrem saat dikecualikan dan diremehkan oleh teman sebayanya. Bagaimana mereka dilihat oleh teman sebaya adalah aspek terpenting dalam hidup remaja (Santrock, 2012; 302).

Fenomena yang terjadi pada siswa atlet basket menunjukkan bahwa pada saat siswa atau remaja lain banyak menggunakan waktu senggang untuk berkumpul bersama teman sebaya, siswa atlet basket di SMAN 9 Bandung ini memilih merelakan waktu bermain atau berkumpul bersama teman-teman diluar jam sekolah untuk berusaha

mengejar ketertinggalan materi pelajaran disekolah karena kegiatan basket tersebut. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai keeratan hubungan *school climate* dengan *student engagement* dalam bidang akademik siswa atlet basket SMAN 9 Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai *school climate* dan *student engagement* serta memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan *school climate* dengan *student engagement* bidang akademik pada siswa atlet basket di SMAN 9 Bandung.

## B. Landasan Teori

*The National School Climate Council* (2007) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter kehidupan sekolah. Iklim sekolah adalah konsep multidimensi yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik pengajaran dan pembelajaran, keselamatan, dan struktur organisasi dari suatu komunitas sekolah. National School Climate Center mengidentifikasi lima elemen iklim sekolah yang terdiri dari : (1) *Safety* dilihat dari adanya aturan yang dikomunikasikan mengenai larangan kekerasan, siswa merasa aman dari kekerasan fisik dan verbal disekolah, (2) *Teaching and learning* terdiri dari dorongan dan dukungan dalam beragam kesempatan dan untuk mengembangkan keterampilan siswa, (3) *Interpersonal relationship* dilihat dari sejauh mana siswa, guru dan seluruh warga sekolah saling mendengarkan, saling menghormati dan percaya satu sama lain, (4) *Institutional environment* terdiri dari rasa keterkaitan positif siswa dan keterlibatan dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga (5) *Social media* yaitu siswa merasa aman dari pelecehan verbal, gossip, pengucilan melalui media elektronik.

Fredricks et al (2004) mendefinisikan *student engagement* sebagai suatu kesatuan multidimensional yang melingkupi keterlibatan dalam perilaku, afektif dan kognitif, yaitu (1) *behavioral engagement* yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas dan dalam tugas akademis yang mencakup ketekunan, usaha, perhatian, konsentrasi, perilaku bertanya, dan berkontribusi dalam diskusi kelas, (2) *emotional engagement* meliputi reaksi positif (dan negatif) terhadap guru, teman sekelas, dan tugas akademik yang mencakup minat, kebosanan, bahagia, kesedihan dan kecemasan dan (3) *cognitive engagement* berfokus pada investasi aspek psikologis dalam belajar, keinginan untuk melampaui persyaratan, dan preferensi untuk tantangan (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris 2004).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1.** Hasil Korelasi School Climate dengan Student Engagement

		Correlations	
		School Climate	Student Engagement
School Climate	Correlation	1.000	.641**
	Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.	.002
	N	19	19
Student Engagement	Correlation	.641**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.002	.
	N	19	19

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang agak kuat antara *school climate* dengan *student engagement* pada siswa atlet basket di SMAN 9 Bandung sehingga semakin positif *school climate* semakin tinggi *student engagement*. Siswa yang mempersepsikan *school climate* yang positif dapat dilihat dari siswa yang merasa penegakan norma dan aturan mengenai larangan kekerasan dirasa adil, dan disampaikan oleh pihak sekolah, siswa merasa aman dari kekerasan fisik dan verbal di sekolah serta merasa menjadi bagian dari sekolah. Siswa merasa mendapatkan umpan balik, dukungan, dan perhatian dari guru/wali kelas, siswa merasa adanya saling menghormati perbedaan di sekolah, merasa mendapatkan bantuan dari teman dalam pembelajaran, merasa terfasilitasi dan memiliki sekolah yang bersih, serta aman dari pelecehan dan pengucilan melalui media elektronik.

Siswa yang mempersepsikan *school climate* positif tersebut menunjukkan perilaku yang baik dalam pembelajaran seperti, siswa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, berusaha memperhatikan guru, siswa merasa tugas yang diberikan membantu untuk mengejar materi yang tertinggal, bereaksi positif terhadap pembelajaran dan guru serta teman-teman di kelas, siswa juga melakukan usaha untuk memahami materi seperti bertanya pada teman dan meminjam catatan teman.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat hubungan agak kuat antara *school climate* dengan *student engagement* siswa atlet basket SMAN 9 Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif *school climate* maka semakin tinggi *student engagement*. ketika siswa merasa aman dari kekerasan fisik dan verbal, merasa didukung dan nyaman di lingkungan kelas dan sekolah, dan merasa diterima di sekolah siswa akan menunjukkan perilaku berpartisipasi aktif di kelas, bereaksi positif terhadap pembelajaran, dan melakukan usaha untuk menguasai suatu materi.

Dari hasil tabulasi silang didapatkan 12 orang siswa atau 63% siswa memiliki persepsi *school climate* yang positif dan *student engagement* yang tinggi. Siswa yang merasa didukung oleh sekolah, merasa menjadi bagian dari sekolah, merasa aman dan terfasilitasi akan memiliki keterlibatan yang tinggi di kelasnya. Selain itu, sebanyak 1 orang atau 5% siswa memiliki persepsi *school climate* negatif dan *student engagement* rendah. Siswa yang merasa tidak aman di sekolah, merasa tidak didukung dan diterima di sekolah akan menunjukkan perilaku tidak terlibat di kelas seperti mengobrol, tidak memperhatikan guru, keberatan dengan tugas yang diberikan, dan kurang berusaha untuk memahami materi.

Selain itu, terdapat 2 orang atau 11 % siswa yang mempersepsikan *school climate* negatif namun memiliki *student engagement* yang tinggi. Siswa tersebut merasa tidak nyaman dengan kelas baru nya setelah naik ke kelas XI. Karena, wali kelas nya berbeda dengan wali kelas di kelas X yang lebih memberikan nasihat dan memperhatikan. Teman-teman di kelas XI pun tidak terlalu dekat sehingga mereka segan untuk meminjam catatan. Meskipun demikian, siswa atlet basket tersebut tetap tertarik dengan pelajaran di kelas karena mereka ingin mendapatkan nilai yang bagus dalam akademik sehingga lebih mudah untuk masuk perguruan tinggi melalui jalur undangan. Selain itu, meskipun jarang meminjam catatan pada teman, mereka tetap sering berdiskusi dengan sesama atlet basket untuk meminta diajarkan atau meminjam catatan. Sehingga siswa tersebut dapat memahami materi yang tertinggal.

Adapun 4 orang atau 21% siswa mempersepsikan *school climate* positif namun memiliki *student engagement* rendah. Siswa tersebut ketika sedang ada pertandingan basket yang sangat penting, ketika di kelas mereka sering melamun karena terpikir dengan pertandingan yang akan dijalani sehingga tidak memperhatikan guru. Selain itu, mereka juga keberatan dengan tugas yang terlalu banyak yang diberikan guru tertentu sehingga mereka mengerjakan pada pagi hari di sekolah pada hari pengumpulan.

### Saran

Bagi pihak sekolah, guru dan kepala sekolah disarankan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang membuat siswa merasa aman, didukung, diterima dan merasa menjadi bagian sekolah dengan menciptakan aturan yang adil, memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya dalam belajar, menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan sesama guru, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan fasilitas yang memadai. Dengan begitu, dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti mengenai hubungan *student engagement* dengan faktor lainnya seperti *classroom context* dan *individual needs*.

### Daftar Pustaka

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. *Review of Educational Research*, 74 , 59–109.
- Thapa et al. (2013). *Review of School Climate Research*. *Review of Educational Research*, 2. DOI:10.3102/0034654313483907
- The National School Climate Center. (2015). *The Comprehensive School Climate Inventory*. Retrieved from schoolclimate.org
- Santrock, J.(2014). *Adolesence Fifteenth Edition*. New York. McGraw-Hill Education.